

BAB II

STRATEGI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

A. Pengertian Strategi Pembelajaran

Sebelum membahas lebih jauh mengenai model-model strategi pembelajaran, berikut ini adalah beberapa pengertian dari strategi, pembelajaran, dan strategi pembelajaran (*learning strategies*) :

1. Strategi

Strategi menurut kamus bahasa Indonesia adalah *siasat perang, ilmu siasat perang, akal (tipu muslihat)* untuk mencapai suatu maksud.¹ Menurut Trianto, strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan.² Sedangkan menurut Wina Sanjaya strategi merupakan pola umum rentetan kegiatan yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu. Dikatakan pola umum, sebab suatu strategi pada hakekatnya belum mengarah pada hal-hal yang bersifat praktis, suatu strategi masih berupa rencana atau gambaran menyeluruh. Sedangkan untuk mencapai tujuan, memang strategi disusun untuk tujuan tertentu. Tidak ada suatu strategi, tanpa adanya tujuan yang harus dicapai.³

2. Pembelajaran

Kata "*pembelajaran*" adalah terjemahan dari "*instruction*", yang

¹ Poerwodarminto, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka) 653.

² Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik: Konsep, landasan teoritis-praktis dan implementasinya*, (Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2007), cetakan pertama, 85.

³ Wina Sanjaya, *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2005), Cet. Ke-1, 99.

banyak dipakai dalam dunia pendidikan di Amerika Serikat. Istilah ini banyak dipengaruhi oleh pemikiran aliran psikologi *Kognitif-Wholistik*, yang menempatkan siswa sebagai sumber dari kegiatan. Selain itu istilah ini juga dipengaruhi oleh perkembangan teknologi yang diasumsikan dapat mempermudah siswa mempelajari segala sesuatu lewat berbagai macam media, sehingga semua itu mendorong terjadinya perubahan peranan guru dalam mengelola proses belajar mengajar, dari guru sebagai sumber belajar menjadi guru sebagai fasilitator dalam belajar mengajar.⁴

Ratumanan mendefinisikan Pembelajaran sebagai komunikasi antara pendidik dengan peserta didik, dalam rangka perubahan pola sikap dan pola pikir yang menjadi kebiasaan peserta didik.⁵

Dalam dokumen KBK, kegiatan yang berhubungan dengan proses belajar mengajar sering diistilahkan dengan istilah *pembelajaran*. Hal ini mengisyaratkan bahwa dalam proses belajar mengajar siswa harus dijadikan sebagai pusat kegiatan. Hal ini dimaksudkan untuk membentuk watak, peradaban, dan meningkatkan mutu kehidupan peserta didik.

Namun dalam implementasinya, walaupun istilah yang digunakan “pembelajaran”, tidak berarti guru harus menghilangkan peranannya sebagai pengajar, sebab secara konseptual dalam istilah mengajar itu juga bermakna membelajarkan siswa.⁶

Dari beberapa pengertian pembelajaran diatas, dapat ditarik

⁴ Ibid., 78.

⁵ Ratumanan, *Evaluasi Pendidikan*, (Yogyakarta: Bina Aksara, 2004) 23.

⁶ Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran: teori dan praktik pengembangan KTSP* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), Cet. Ke-2, 215-216.

kesimpulan bahwa pembelajaran adalah komunikasi antara guru dan siswa yang terjadi secara sadar dan sistematis untuk merubah pola pikir dan pola sikap siswa dalam kehidupan sehari-hari.

3. *Strategi Pembelajaran*

Strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru dan anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.⁷ Wina Sanjaya mendefinisikan pembelajaran sebagai suatu perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.⁸

Sedangkan menurut Sulistyono, strategi belajar atau pembelajaran adalah tindakan khusus yang dilakukan oleh seseorang untuk mempermudah, mempercepat, lebih menikmati, lebih mudah memahami secara langsung, lebih efektif dan lebih mudah ditransfer kedalam situasi yang baru.⁹

Dengan demikian strategi pembelajaran adalah suatu perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk melaksanakan proses belajar mengajar secara efektif dan lebih mudah dalam penyampaian pengetahuan dari guru kepada siswa sehingga sesuai

⁷ Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik: Konsep, landasan teoritis-praktis dan implementasinya*, (Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2007), cetakan pertama, 85.

⁸ Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran: teori dan praktik pengembangan KTSP*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), Cet. Ke-2, 294.

⁹ Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik: Konsep, landasan teoritis-praktis dan implementasinya*, (Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2007), cetakan pertama, 86.

dengan tujuan pendidikan.

Strategi pembelajaran tersebut merupakan kerangka konseptual yang didesain dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang dan pelaksana pendidikan terlebih seorang guru dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran yang efektif dan efisien.

Namun, strategi pembelajaran yang masih berupa rencana atau kerangka konseptual untuk mencapai sesuatu tujuan, maka dalam merealisasikan strategi tersebut dibutuhkan sebuah cara atau jalan yang disebut dengan metode. Ini berarti metode dipakai sebagai cara dalam melakukan suatu pembelajaran agar lebih tepat, sesuai dengan situasi peserta didik dan tujuan pembelajaran. Dengan demikian, bisa jadi dalam satu strategi pembelajaran digunakan beberapa metode. Misalnya, untuk melaksanakan strategi pembelajaran eksipatori bias digunakan metode ceramah sekaligus metode tanya jawab atau bahkan diskusi dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia.

B. Pertimbangan Dalam Penggunaan Strategi Pembelajaran

Pembelajaran pada dasarnya adalah proses penambahan informasi dan kemampuan baru. Ketika kita berfikir informasi dan kemampuan apa yang harus dimiliki oleh siswa, maka pada saat itu juga kita semestinya berpikir strategi apa yang harus dilakukan agar semua itu dapat dicapai secara efektif dan efisien. Ini sangat penting untuk dipahami, sebab apa yang harus dicapai akan menentukan bagaimana cara penyampaiannya. Oleh sebab itu, sebelum

menentukan strategi pembelajaran yang dapat digunakan, ada beberapa pertimbangan yang harus diperhatikan.

1. Pertimbangan yang berhubungan dengan tujuan yang ingin dicapai

Bila pendidikan kita pandang sebagai suatu proses maka proses tersebut akan berakhir pada tercapainya tujuan akhir pendidikan. Suatu tujuan yang hendak dicapai oleh pendidikan pada hakekatnya adalah suatu perwujudan dari nilai-nilai ideal yang terbentuk dalam pribadi manusia yang diinginkan.¹⁰

Nilai-nilai kepribadian itu yang selanjutnya akan mempengaruhi dan mewarnai pola kepribadian manusia, sehingga menggejala dalam perilaku lahiriahnya. Dengan kata lain perilaku lahiriah adalah cermin yang memproyeksikan nilai-nilai ideal yang telah mengacu didalam jiwa manusia sebagai produk dari proses pendidikan.¹¹

Pertimbangan inilah yang merupakan pertimbangan pertama yang harus kita perhatikan. Apabila kita analogikan dengan sistem tubuh manusia tujuan itu adalah jantungnya. Adakah manusia yang hidup tanpa jantung? Tidak bukan? Demikian juga dengan pembelajaran atau pendidikan. Tidak mungkin ada proses pembelajaran atau pendidikan tanpa tujuan. Semakin kompleks tujuan yang ingin dicapai maka semakin rumit juga strategi pembelajaran atau pendidikan yang harus dirancang, karena strategi dirancang tidak lain adalah untuk mencapai tujuan pembelajaran atau pendidikan.

¹⁰ Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003) 108.

¹¹ *Ibid.*, 108.

Beberapa pertimbangan yang harus diperhatikan sehubungan dengan tujuan pembelajaran atau pendidikan antara lain: apakah tujuan pembelajaran atau pendidikan yang ingin dicapai berkenaan dengan aspek kognitif, afektif atau psikomotorik? Bagaimana kompleksitas tujuan pembelajaran atau pendidikan yang ingin dicapai, tinggi atau rendah? Serta apakah untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan keterampilan akademis?¹²

2. Pertimbangan yang berhubungan dengan bahan atau materi pembelajaran

Sasaran dan tujuan pendidikan akan tercapai, bilamana strategi pembelajaran yang dirancang disesuaikan dengan bahan atau materi pembelajaran.

Materi atau pengalaman belajar ini merupakan pertimbangan kedua yang harus kita perhatikan. Materi pelajaran yang sederhana misalnya, materi yang berupa data yang harus dihafal, maka pengalaman belajarpun cukup sederhana pula, barangkali siswa hanya dituntut untuk mendengarkan, mencatat dan menghafal. Dengan demikian strategi yang dirancangpun cukup sederhana pula. Berbeda dengan manakala materi pelajaran berupa generalisasi, teori ataupun mungkin keterampilan, maka pengalaman belajar harus dirancang sedemikian rupa sehingga materi pelajaran dan pengalaman belajar dapat mencapai tujuan yang diharapkan.¹³

Lebih lanjut apakah untuk memenuhi materi pembelajaran

¹² *Ibid.*, 297.

¹³ *Ibid.*, 297.

tersebut membutuhkan persyaratan atau tidak? Dan apakah tersedia buku-buku sumber untuk mempelajari materi itu?

3. Pertimbangan dari sudut siswa

Peserta didik atau siswa dalam pendidikan Islam adalah individu sedang tumbuh dan berkembang, baik secara fisik, psikologis, sosial, dan religius dalam mengarungi kehidupan di dunia dan di akherat kelak.¹⁴ Definisi tersebut memberi arti bahwa peserta didik merupakan individu yang belum dewasa, yang karenanya memerlukan orang lain untuk menjadikannya dewasa yang terpenuhi kebutuhan ilmu pengetahuan, sikap, dan tingkah lakunya.¹⁵

Sebagai subyek yang akan kita belajarkan, peserta didik atau siswa merupakan individu yang unik, yang memiliki perbedaan fisik, minat, bakat, kemampuan bahkan gaya belajar. Oleh karena itu strategi pembelajaran atau pendidikan yang kita rancang haruslah disesuaikan dengan keadaan dan kondisi siswa.

Beberapa pertanyaan atau pertimbangan dalam merancang strategi pembelajaran dari sudut siswa sebagai berikut: Apakah strategi pembelajaran sesuai dengan tingkat kematangan siswa? Apakah strategi pembelajaran itu sesuai dengan minat, bakat dan kondisi siswa? Apakah strategi pembelajaran itu sesuai dengan gaya belajar siswa?¹⁶

¹⁴ Hadari Nawawi, *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas*, (Jakarta: Haji Masagung, 1985) 128.

¹⁵ Abdul Mijib, Yusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006) 103.

¹⁶ Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran: teori dan praktik pengembangan KTSP*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), Cet. Ke-2, 298.

4. Pertimbangan-pertimbangan lainnya

Di sini yang dsmaksud dengan pertimbangan-pertimbangan lainnya adalah pertimbangan yang ditinjau dari strategi itu sendiri, sebab begitu banyak strategi yang dapat kita pilih untuk membelajarkan siswa.

Beberapa pertanyaan dan pertimbangan yang perlu diperhatikan dalam perencanaan strategi pada tahap ini antara lain: Apakah untuk mencapai tujuan hanya cukup dengan satu srategi saja? Apakah strategi yang kita terapkan dianggap satu-dsatunya strategi yang dapat digunakan? dan Apakah strategi itu memiliki efektifitas dan efisiensi?.

Pertanyaan-pertanyaan diatas, merupakan bahan pertimbangan dalam menetapkan strategi yang ingin diterapkan. Misalkan untuk mencapai tujuan yang berhubungan dengan aspek kognitif, akan memiliki strategi yang berbeda dengan upaya untuk mencapai tujuan afektif atau psikomotorik. Demikian juga halnya, untuk mempelajari bahan pelajaran yang bersifat fakta akan berbeda dengan mempelajari bahan pembuktian suatu teori, dan lain sebagainya.¹⁷

C. Model-model Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Hakikat mengajar atau pembelajaran Menurut Joyce dan Weil adalah membantu siswa memperoleh informasi, ide, keterampilan, nilai, cara berfikir, sara untuk mengekspresikan dirinya, dan cara-cara belajar bagaimana belajar. Tujuan jangka panjang belajar adalah membantu siswa mencapai siswa mencapai kemampuan secara optimal untuk dapat belajar lebih

¹⁷ *Ibid.*, 298.

mudah dan efektif dimasa datang.¹⁸

Untuk mencapai hal tersebut perlu kerangka pembelajaran secara konseptual (model pembelajaran) yang menentukan tercapainya tujuan pembelajaran. Dalam tingkat operasional model pembelajaran dan strategi pembelajaran sering dipertukarkan.

Ada banyak model atau strategi pembelajaran yang dikembangkan oleh para ahli dalam usaha untuk mengoptimalkan hasil belajar siswa. Diantaranya model atau strategi pembelajaran Kontektual, pembelajaran Aktif-PAKEM atau PAIKEM, pembelajaran Kooperatif, pembelajaran Quantum, pembelajaran Terpadu, dan pembelajaran Berbasis Masalah.

Banyaknya model atau strategi pembelajaran tersebut tidaklah berarti bahwa semua pengajar menerapkan semuanya untuk setiap mata pelajaran karena tidak semua model atau strategi tersebut cocok untuk semua topik atau mata pelajaran. Banyaknya model atau strategi pembelajaran tersebut, merupakan dampak dari adanya perubahan paradigma pendidikan atau pembelajaran. Seiring dengan munculnya aliran *progresivisme* dan *konstruktivisme* yang keduanya memiliki pandangan perlunya sebuah pembaharuan dalam pendidikan tradisional menuju pendidikan modern. Hal ini dapat dilihat dari perubahan orientasi pembelajaran yang semula berpusat pada guru (*teacher centered*) beralih berpusat pada siswa (*student centered*), metodologi yang semula lebih didominasi *ekspositori* berganti ke *partisipatori*, dan pendekatan yang semula banyak bersifat *tekstual* berubah menjadi

¹⁸ Sugiyanto, *Model-model Pembelajaran Inovatif*, (Surakarta: Panitia Sertifikasi Guru Rayon 13 FKIP UNS Surakarta, 2009), Cet. Ke-1, Jilid 1, 3.

konstektual.

Dalam pembahasan ini, penulis mencoba untuk menguraikan secara singkat tiga diantara beberapa model atau strategi pembelajaran diatas sebagaimana yang diterapkan dalam pendidikan atau pembelajaran Pendidikan Agama Islam, yaitu: Strategi pembelajaran Konstektual (*Contextual Teaching and Learning*), pembelajaran Aktif-PAKEM atau PAIKEM, dan pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*).

1. Strategi Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*)

Akhir-akhir ini pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning-CTL*) merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang marak dibicarakan orang terutama kalangan pelaksana pendidikan.

Contextual Teaching and Learning adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka.¹⁹

Dari konsep tersebut ada tiga hal yang harus kita pahami. *Pertama*, CTL menekankan kepada proses keterlibatan siswa untuk menemukan materi, artinya proses belajar diorientasikan pada proses pengalaman secara langsung. Lebih lanjut proses pembelajaran CTL tidak mengharapkan siswa hanya menerima pelajaran, akan tetapi proses mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran. *Kedua*, CTL

¹⁹ Wina Sanjaya, *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), Cet. Ke-2,109.

mendorong agar siswa dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata, artinya siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata. *Ketiga*, CTL mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan, artinya CTL bukan hanya mengharapkan siswa dapat memahami materi yang dipelajarinya, akan tetapi bagaimana materi pelajaran itu dapat mewarnai perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.²⁰

Landasan filosofis CTL adalah *konstruktivisme*, yaitu filosofi belajar yang menekankan bahwa belajar tidak hanya sekedar menghafal. Siswa harus mengkonstruksi pengetahuan dibenak mereka sendiri. Pengetahuan tidak dapat dipisah-pisahkan menjadi fakta-fakta atau proposisi yang terpisah, tetapi mencerminkan keterampilan yang dapat diterapkan.²¹

Anak akan belajar lebih baik jika lingkungan diciptakan alamiah. Belajar akan lebih bermakna jika anak mengalami apa yang dipelajari bukan hanya mengetahuinya. Pembelajaran yang berorientasi target penguasaan materi terbukti hanya berhasil dalam kompetensi “mengingat” jangka pendek, tetapi gagal dalam membekali anak memecahkan persoalan dalam kehidupan jangka panjang.

Menurut Wina Sanjaya, CTL sebagai strategi atau pendekatan pembelajaran memiliki tujuh asas atau komponen. Asas inilah yang

²⁰ *Ibid.*, 209.

²¹ Sugiyanto, *Model-model Belajar Inovatif*, (Surakarta: Panitia Sertifikasi Guru Rayon 13 FKIP UNS Surakarta, 2009), Cet. Ke-1, Jilid 1, 16.

melandasi pelaksanaan proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan atau strategi CTL tersebut. Ketujuh asas atau komponen tersebut antara lain: konstruktivisme (*Konstruktivism*), bertanya (*questioning*), menemukan (*inquiry*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modeling*) refleksi (*reflection*), dan penilaian sebenarnya (*authentic assessment*).²²

Disamping itu strategi pembelajaran CTL memiliki prinsip-prinsip sebagai berikut:

- a) CTL mencerminkan prinsip kesaling-bergantungan (*Intedependensi*). Prinsip ini membuat hubungan yang bermakna (*making meaningful connections*) antara proses pembelajaran dan konteks kehidupan nyata sehingga peserta didik berkeyakinan bahwa belajar merupakan aspek yang esensial bagi kehidupan di masa datang. Prinsip ini mengajak para pendidik mengenali keterkaitan mereka dengan pendidik lainnya, peserta didik, *stakeholder*, dan lingkungannya.²³
- b) CTL mencerminkan prinsip diferensi. Diferensi menjadi nyata ketika CTL menantang para siswa untuk saling menghormati keunikan masing-masing, untuk menghormati perbedaan, untuk menjadi kreatif, untuk kerja sama, untuk menghasilkan gagasan dan hasil baru yang berbeda, dan untuk menyadari bahwa keragaman adalah

²² Wina Sanjaya, *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), Cet. Ke-2, 118-122.

²³ Nanang Hanafiah dan Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT.Refika Aditama, 2009), Cet. Ke. 1, jilid 1, 69.

tanda kematapan dan kekuatan.²⁴

- c) CTL *mencerminkan sikap pengaturan diri*. Prinsip pengaturan diri menyatakan bahwa proses pembelajaran diatur, dipertahankan, dan disadari oleh peserta didik sendiri.²⁵ Pengaturan diri terlihat ketika para siswa mencari dan menemukan kemampuan dan minat mereka sendiri yang berbeda.²⁶
- d) CTL *mencerminkan penilaian autentik*. Penggunaan penilaian autentik, yaitu menantang siswa agar dapat mengaplikasikan berbagai informasi akademis baru dan keterampilannya kedalam situasi kontekstual secara signifikan.²⁷

2. Strategi Pembelajaran Aktif-PAKEM atau PAIKEM

Pengertian PAIKEM, secara bahasa dan istilah dapat dijelaskan secara singkat, ia merupakan singkatan dari Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan. Dari pengertian tersebut muncul beberapa istilah, antara lain:

- a) *Aktif*, maksudnya pembelajaran adalah sebuah proses aktif membangun makna dan pemahaman dari informasi, ilmu pengetahuan maupun pengalaman oleh peserta didik sendiri. Dalam proses belajar siswa tidak semestinya diperlakukan seperti bejana

²⁴ Sugiyanto, *Model-model Belajar Inovatif*, (Surakarta: Panitia Sertifikasi Guru Rayon 13 FKIP UNS Surakarta, 2009), Cet. Ke-1, jilid 1, 15.

²⁵ Nanang Hanafiah dan Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT.Refika Aditama, 2009), Cet. Ke. 1, jilid 1, h. 70.

²⁶ Sugiyanto, *Model-model Belajar Inovatif*, (Surakarta: Panitia Sertifikasi Guru Rayon 13 FKIP UNS Surakarta, 2009), Cet. Ke-1, Jilid 1, 15

²⁷ Nanang Hanafiah dan Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT.Refika Aditama, 2009), Cet. Ke. 1, Jilid 1, 70.

kosong yang pasif yang hanya menerima kucuran ceramah sang guru tentang ilmu pengetahuan dan informasi. Karena itu dalam proses pembelajaran guru dituntut mampu menciptakan suasana yang memungkinkan peserta didik secara aktif menemukan, memproses dan mengkonstruksi ilmu pengetahuan dan keterampilan baru.

- b) *Inovatif*, dalam proses pembelajaran diharapkan muncul ide-ide baru atau inovasi-inovasi positif yang lebih baik
- c) *Kreatif*, pembelajaran merupakan sebuah proses mengembangkan kreatifitas peserta didik, karena pada dasarnya setiap individu memiliki imajinasi dan rasa ingin tahu yang tidak pernah berhenti. Dengan demikian, guru dituntut mampu menciptakan kegiatan pembelajaran yang beragam sehingga seluruh potensi dan daya imajinasi peserta didik dapat berkembang secara maksimal.
- d) *Efektif*, tujuan pembelajaran harus tercapai secara maksimal. Ini dapat dibuktikan dengan adanya pencapaian kompetensi baru oleh peserta didik setelah proses pembelajaran berakhir, dengan ditandai adanya perubahan pengetahuan, sikap dan keterampilan pada diri peserta didik.
- e) *Menyenangkan*, proses pembelajaran harus berlangsung dalam suasana yang menyenangkan dan mengesankan. Suasana pembelajaran yang menyenangkan dan berkesan akan menarik minat peserta didik untuk terlibat secara aktif, sehingga tujuan

pembelajaran akan dapat tercapai secara maksimal.²⁸

Sejak diberlakukannya Undang-undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, terbitnya Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 18 Tahun 2007 tentang Sertifikasi Guru Dalam Jabatan muncullah istilah PAIKEM.²⁹

Dalam penerapannya, PAIKEM memiliki landasan yuridis formal sebagai landasan hukum yaitu Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1, ayat 1:³⁰

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara”

Pasal 39 (2)

“Pendidik merupakan tenaga professional yang bertugas merencanakan pendidikan dan melaksanakan pendidikan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidikan pada

²⁸ Ismail, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, (Semarang: RaSAII. Media Group, 2009), Cet. Ke-2, 46.

²⁹ *Ibid.*, 45.

³⁰ *Ibid.*, 48-50.

sekolah atau madrasah”

Pasal 40 (2)

“Pendidik dan tenaga kependidikan berkewajiban: a. b. c.
Menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis dan dialogis
Mempunyai komitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan
Memberi teladan dan menjaga nama baik lembaga, profesi, dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya”.

Pasal 4 (3-4)

“Pendidikan diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat”.

“Pendidikan diselenggarakan dengan memberikan keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreatifitas peserta didik dalam proses pembelajaran”.

Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional

Pendidikan pasal 19, ayat 1:

“proses pembelajaran pada suasana pendidikan

diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologia peserta didik”.

Pasal 28, ayat 1:

“Pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional”.

Penjelasan atas PP No. 19 Tahun 2005, pasal 28:

“Yang dimaksud dengan pendidik sebagai agen pembelajaran (learning agent) pada kekuatan ini adalah peran pendidik antara lain sebagai fasilitator, motivator, pemacu, dan pemberi inspirasi belajar bagi peserta didik”.

Undang-undang RI No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, pasal 1, ayat 1:

“Guru adalah pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, mengevaluasi peserta didik pada pendidikan peserta

didik usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”.

Pasal 6:

“Kedudukan guru dan dosen sebagai tenaga profesional bertujuan untuk melaksanakan system pendidikan nasional dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab”.

Secara psikologis-pedagogis, penerapan PAIKEM dalam proses pembelajaran, diyakini dan telah terbukti berdasarkan pengalaman memiliki dampak positif terhadap penguatan hasil belajar, kesan mendalam, dan daya tahan lama dalam memori peserta didik sehingga tidak mudah lupa terhadap ilmu pengetahuan yang telah diperolehnya atau yang lebih dikenal dengan istilah *long term memory*.³¹

Dalam penerapan PAIKEM seorang pendidik harus memperhatikan berbagai prinsip tertentu, *pertama*, Memahami sifat peserta didik. Pada dasarnya peserta didik memiliki sifat rasa ingin tahu atau berimajinasi. Kedua sifat ini merupakan modal dasar bagi

³¹ *Ibid.*, h. 47.

berkembangnya sifat atau berpikir kritis dan kreatif. Untuk itu kegiatan pembelajaran harus dirancang menjadi lahan yang subur bagi berkembangnya kedua sifat tersebut.

Kedua, Mengenal peserta didik secara perorangan. Peserta didik berasal dari latar belakang dan kemampuan yang berbeda. Perbedaan individu harus diperhatikan dan harus tercermin dalam pembelajaran. Semua peserta didik tidak harus selalu mengerjakan kegiatan yang sama, melainkan berbeda sesuai dengan kecepatan belajarnya.

Ketiga, Memanfaatkan perilaku peserta didik dalam pengorganisasian belajar. Peserta didik secara alami bermain secara berpasangan atau kelompok. Perilaku yang demikian dapat dimanfaatkan oleh guru dalam pengorganisasian kelas. Dengan berkelompok akan memudahkan mereka berinteraksi atau bertukar pikiran.

Keempat, Mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif serta mampu memecahkan masalah. Pada dasarnya hidup adalah memecahkan masalah, untuk itu peserta didik perlu dibekali kemampuan berpikir kritis dan kreatif untuk melahirkan alternatif pemecahan masalah.

Kelima, Menciptakan ruangan kelas sebagai lingkungan belajar yang menarik. Ruangan kelas yang menarik sangat disarankan dalam PAIKEM

Keenam, Memanfaatkan lingkungan sebagai lingkungan belajar. Lingkungan (fisik, sosial, budaya) merupakan sumber yang sangat kaya untuk bahan belajar peserta didik. Lingkungan dapat berfungsi sebagai media belajar serta objek belajar peserta didik

Ketujuh, Memberikan umpan balik yang baik untuk meningkatkan kegiatan. Pemberian umpan balik dari guru kepada peserta didik merupakan suatu interaksi antara guru dan peserta didik. Umpan balik hendaknya lebih mengungkapkan kekuatan dan kelebihan peserta didik daripada kelemahannya. Umpan balik juga harus dilakukan secara santun dan elegan sehingga tidak meremehkan dan menurunkan motivasi

Kedelapan, Membedakan antara aktif fisik dengan aktif mental. Dalam pembelajaran PAIKEM aktif secara mental lebih diinginkan daripada aktif fisik.³²

3. Strategi Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*)

Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) adalah pendekatan pembelajaran yang berfokus pada penggunaan kelompok kecil siswa untuk bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar.³³

Pembelajaran kooperatif muncul dari konsep bahwa siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep yang sulit jika mereka saling berdiskusi dengan temannya. Siswa secara rutin bekerja dalam

³² *Ibid.*, 54-56.

³³ Sugiyanto, *Model-model Belajar Inovatif*, (Surakarta: Panitia Sertifikasi Guru Rayon 13 FKIP UNS Surakarta, 2009), Cet. Ke-1, Jilid 1, 37.

kelompok untuk saling membantu memecahkan masalah-masalah yang kompleks. Jadi, hakekat sosial dan penggunaan kelompok sejawat menjadi aspek utama dalam pembelajaran kooperatif.³⁴

Di dalam kelas kooperatif siswa belajar bersama dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari empat sampai enam siswa yang sederajat tetapi heterogen kemampuan akademis, jenis kelamin, suku atau ras yang satu sama lain saling membantu. Tujuan dibentuknya kelompok tersebut adalah untuk memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk dapat terlibat secara aktif dalam proses berpikir dan kegiatan belajar. Selama bekerja dalam kelompok, tugas anggota kelompok adalah mencapai ketuntasan materi yang disajikan oleh guru, dan saling membantu teman sekelompoknya untuk mencapai ketuntasan belajar.

Sistem penilaian dilakukan terhadap kelompok. Setiap kelompok yang akan memperoleh penghargaan (*reward*), jika kelompok mampu menunjukkan prestasi yang dipersyaratkan. Dengan demikian, setiap anggota kelompok akan memiliki ketergantungan positif. Ketergantungan semacam inilah yang selanjutnya akan memunculkan tanggung jawab individu terhadap kelompok dan keterampilan interpersonal dari setiap anggota kelompok. Setiap individu akan saling membantu, mereka akan memiliki motivasi untuk keberhasilan kelompok, sehingga setiap individu akan memiliki kesempatan yang sama untuk memberikan

³⁴ Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik: Konsep, landasan teoris-praktis dan implementasinya*, (Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2007), cetakan pertama, 41.

kontribusi demi keberhasilan kelompok.³⁵

Pembelajaran kooperatif disusun dalam sebuah usaha untuk meningkatkan partisipasi siswa, memfasilitasi siswa dengan pengalaman sikap kepemimpinan dan membuat keputusan dalam kelompok, serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi dan belajar bersama-sama siswa yang berbeda latar belakangnya. Lebih lanjut, dalam pembelajaran kooperatif siswa berperan ganda yaitu sebagai siswa maupun sebagai guru.³⁶

Pembelajaran kooperatif bertitik tolak dari pandangan Jhon Dewey dan Harbert Thelan yang menyatakan pendidikan dalam masyarakat yang demokratis seyogyanya mengajarkan proses demokratis secara langsung. Tingkah laku kooperatif dipandang Jhon Dewey dan Thelan sebagai dasar demokrasi, dan sekolah dipandang sebagai laboratorium untuk mengembangkan tingkah laku demokrasi.³⁷

Proses demokrasi dan peran aktif merupakan ciri yang khas dari lingkungan pembelajaran kooperatif. Dalam pembentukan kelompok, guru merupakan struktur tingkat tinggi, dan guru juga mendefinisikan semua prosedur. Meskipun demikian, guru tidak dibenarkan mengelola tingkah laku siswa dalam kelompok secara ketat, dan siswa memiliki ruang dan peluang untuk secara bebas mengendalikan aktivitas-aktivitas di dalam

³⁵ Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran: teori dan praktik pengembangan KTSP*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), Cet. Ke-2, 309.

³⁶ Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik: Konsep, landasan teoritis-praktis dan implementasinya*, (Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2007), cetakan pertama, 42.

³⁷ *Ibid.*, 45

kelompoknya.

Di dalam pembelajaran kooperatif setidaknya terdapat empat metode atau pendekatan, yaitu: metode STAD (*Student Teams Achievement Division*), Jigsaw, metode G (*group investigation*), dan metode struktural yang meliputi: Mencari Pasangan, Bertukar Pasangan, dan Beriklim Soal.

Di samping itu, di dalam pembelajaran kooperatif terdapat elemen- elemen atau prinsip yang saling terkait, antara lain:

a) *Prinsip Ketergantungan Positif (positive interdependence)*

Dalam pembelajaran kooperatif, keberhasilan suatu penyelesaian tugas sangat bergantung kepada usaha yang dilakukan setiap anggota kelompoknya. Oleh sebab itu, perlu disadari oleh setiap anggota kelompok keberhasilan penyelesaian tugas kelompok akan ditentukan oleh kinerja masing-masing anggota. Dengan demikian semua anggota dalam kelompok akan merasa saling ketergantungan.³⁸ Saling ketergantungan tersebut dapat dicapai melalui: saling ketergantungan mencapai tujuan, saling ketergantungan menyelesaikan tugas, saling ketergantungan bahan atau sumber, saling ketergantungan peran, dan saling ketergantungan hadiah.

b) *Tanggung Jawab Perseorangan (individual accountability)*

Prinsip ini merupakan konsekuensi dari prinsip pertama.

³⁸ Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran: teori dan praktik pengembangan KTSP*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), Cet. Ke-2, 310.

Oleh karena keberhasilan kelompok tergantung pada setiap anggotanya, maka setiap anggota kelompok harus memiliki tanggung jawab sesuai dengan tugasnya. Setiap anggota harus memberikan yang terbaik untuk kelompoknya. Untuk mencapai hal tersebut, guru perlu memberikan penilaian terhadap individu dan juga kelompok. Penilaian individu bisa berbeda, akan tetapi penilaian kelompok harus sama.³⁹

c) *Interaksi Tatap Muka (face to face promotion interaction)*

Pembelajaran kooperatif memberi ruang dan kesempatan yang sama kepada setiap anggota kelompok untuk bertatap muka, saling memberikan informasi dan saling membelajarkan. Interaksi tatap muka akan memberikan pengalaman yang berharga kepada setiap anggota kelompok untuk bekerja sama, menghargai setiap perbedaan, memanfaatkan kelebihan masing-masing anggota, dan mengisi kekurangan masing-masing.⁴⁰

d) *Partisipasi dan Komunikasi (participation communication)*

Pembelajaran kooperatif melatih siswa untuk dapat mampu berpartisipasi aktif dan berkomunikasi. Kemampuan ini sangat penting sebagai bekal mereka dalam kehidupan di masyarakat kelak. Oleh sebab itu, sebelum melakukan kooperatif guru perlu membekali siswa dengan kemampuan berkomunikasi, karena tidak setiap siswa

³⁹ Ibid., 311.

⁴⁰ Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran: teori dan praktik pengembangan KTSP*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), Cet. Ke-2,311.

mempunyai kemampuan berkomunikasi.⁴¹ Untuk dapat melakukan partisipasi dan komunikasi, siswa perlu dibekali dengan kemampuan-kemampuan berkomunikasi. Misalnya bagaimana cara menyatakan ketidaksetujuan atau cara menyanggah pendapat orang lain secara santun, dan tidak memojokkan.

⁴¹ Ibid., 311.